

TANTANGAN DAN STRATEGI EVALUASI PASCA PELATIHAN BLENDED DAN DARING DI BALAI PENDIDIKAN KEAGAMAAN MANADO

Wildan Saputra Buntuan

Balai Diklat Keagamaan Manado

Jl. Mr. A. A. Maramis Km. 09 Paniki Bawah Manado

Email: wildansaputrabuntuan@gmail.com

Abstrak

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Manado mengalami transformasi signifikan dalam pelaksanaan pelatihan, dari model tatap muka menjadi blended learning dan daring. Perubahan paradigma ini menghadirkan tantangan baru dalam evaluasi pasca pelatihan, terutama terkait penyesuaian instrumen, keterbatasan sumber daya manusia, dan pemanfaatan teknologi yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama serta merumuskan strategi evaluasi pasca pelatihan yang efektif di lingkungan Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Manado. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), penelitian menemukan bahwa tantangan utama meliputi ketidaksesuaian instrumen evaluasi dengan format pelatihan daring dan blended, keterbatasan SDM, serta pengelolaan data evaluasi yang belum terstruktur. Strategi yang diusulkan meliputi peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan berkelanjutan, pemanfaatan teknologi untuk pengolahan data evaluasi, dan penyesuaian instrumen evaluasi sesuai kebutuhan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pelatihan sejenis dalam meningkatkan kualitas evaluasi dan efektivitas pelatihan di era digital.

Kata Kunci: *Evaluasi Pasca Pelatihan; Blended Learning; Pelatihan Daring; Strategi Evaluasi.*

Abstract

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Manado has undergone a significant transformation in its training implementation, shifting from face-to-face to blended and online learning models. This paradigm shift presents new challenges in post-training evaluation, particularly regarding the adaptation of evaluation instruments, limited human resources, and suboptimal use of technology. This study aims to identify the main challenges and formulate effective post-training evaluation strategies within the Manado Center for Religious Education and Training. Using a descriptive qualitative approach and the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model, the study identifies primary challenges, including the mismatch between evaluation instruments and online and blended training formats, limited human resources, and the need for more structured evaluation data management. Proposed strategies include continuous capacity building for human resources, utilizing technology for data processing and evaluation, and adjusting evaluation instruments as needed. The results of this study are expected to serve as a reference for similar training institutions to improve the quality of evaluation and training effectiveness in the digital era.

Keywords: *Post-Training Evaluation; Blended Learning; Online Training; Evaluation Strategy.*

Introduction

Transformasi paradigma pelatihan dari model tatap muka ke blended learning dan daring di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Manado merupakan respons terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan peningkatan kompetensi ASN secara lebih fleksibel dan luas. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan baru, khususnya dalam aspek evaluasi pasca pelatihan. Evaluasi yang semula berbasis interaksi langsung kini harus menyesuaikan diri dengan format digital, yang menuntut adaptasi instrumen, metode, serta pengelolaan data yang berbeda dari sebelumnya. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai efektivitas evaluasi pasca pelatihan dalam memastikan tercapainya tujuan pembelajaran serta dampak nyata terhadap kinerja peserta dan lembaga.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya evaluasi pasca pelatihan sebagai alat untuk mengidentifikasi kelemahan dan memberikan umpan balik bagi perbaikan program pelatihan (Widodo, 2020; Arifin & Saputro, 2021). Namun, sebagian besar kajian tersebut berfokus pada institusi pendidikan umum atau korporasi, sehingga kurang relevan untuk konteks birokrasi keagamaan. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas penyesuaian instrumen evaluasi dan pemanfaatan teknologi dalam pelatihan berbasis daring dan blended di lingkungan lembaga pemerintah. Hal ini menunjukkan adanya research gap, yaitu kurangnya kajian mendalam tentang strategi evaluasi pasca pelatihan yang efektif dan aplikatif di sektor pelatihan keagamaan berbasis teknologi.

Novelty dari penelitian ini terletak pada penerapan dan modifikasi model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk mengevaluasi pelatihan blended dan daring secara komprehensif di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Manado. Penelitian ini juga mengembangkan strategi evaluasi berbasis teknologi yang terintegrasi dengan sistem pelatihan Kementerian Agama, serta menawarkan rekomendasi peningkatan kapasitas SDM pengelola pelatihan melalui pelatihan teknis berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur terkait evaluasi pelatihan berbasis teknologi di lembaga pemerintah, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi perbaikan kebijakan dan implementasi pelatihan di era digital.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat pentingnya evaluasi pasca pelatihan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan program dan peningkatan kualitas SDM. Tanpa evaluasi yang tepat dan adaptif terhadap format pelatihan baru, tujuan pelatihan berisiko tidak tercapai secara optimal, dan lembaga kehilangan peluang untuk melakukan perbaikan berkelanjutan. Oleh karena itu, kajian ini sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa transformasi pelatihan yang sedang berlangsung benar-benar memberikan manfaat nyata bagi peserta dan institusi

Method

Pendekatan Penelitian:

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang tantangan dan strategi evaluasi pasca pelatihan di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Manado. Pendekatan ini dipilih karena relevansinya dalam memahami fenomena yang terjadi dalam praktik evaluasi pasca pelatihan, serta menggali faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas evaluasi tersebut.

Teknik Pengumpulan Data:

- **Wawancara Mendalam (In-depth Interview):** Wawancara mendalam secara semi-terstruktur dilakukan dengan pengelola pelatihan, instruktur (widyaiswara), dan peserta pelatihan. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh wawasan tentang tantangan yang dihadapi dalam evaluasi pasca pelatihan dan bagaimana evaluasi diterapkan dalam pelatihan daring dan blended. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan juga eksplorasi isu secara fleksibel sambil tetap menjaga fokus pada topik penelitian
- **Observasi Langsung:** observasi langsung terhadap pelaksanaan pelatihan, baik secara daring maupun blended, untuk menangkap dinamika interaksi, penggunaan platform, dan implementasi evaluasi di lapangan
- **Studi Dokumentasi:** Dokumen-dokumen yang terkait dengan pelatihan dan evaluasi, seperti pedoman pelatihan dan laporan evaluasi, dianalisis untuk memahami proses yang ada.

Analisis Data:

1. Reduksi Data

Pada tahap awal, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi dengan cara memilah, memilih, dan menyederhanakan data mentah agar hanya informasi yang relevan dengan tujuan penelitian yang dipertahankan. Proses ini bertujuan untuk menghilangkan data yang tidak diperlukan sehingga analisis dapat difokuskan pada aspek-aspek penting dari evaluasi pelatihan.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks sesuai dengan empat komponen utama model CIPP (Context, Input, Process, Product). Penyajian data ini memudahkan peneliti untuk melihat pola, hubungan, dan kecenderungan dari hasil evaluasi pada masing-masing aspek.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan. Dengan demikian, hasil analisis dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas, tantangan, dan rekomendasi evaluasi pelatihan berbasis blended dan daring di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Manado.

Sumber konsep tahapan analisis data ini mengacu pada model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan telah banyak digunakan dalam penelitian evaluasi pendidikan dan pelatihan

Theoretical Foundation

1. Perubahan Paradigma Pelatihan

Perubahan paradigma pelatihan menandai pergeseran dari pelatihan berbasis aturan dan rutinitas menuju pelatihan yang berdampak nyata bagi institusi dan masyarakat. Suyitno (2024), Kepala Balitbang Diklat Kementerian Agama RI, menegaskan, “Kata kuncinya, sesuai aturan itu tidak selalu berdampak, maka hati-hati kalau hanya berhenti sesuai aturan... Pelatihan community based, harus bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat”. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarwan Danim (2005) yang menyatakan bahwa peran pelatih atau fasilitator kini lebih menekankan pada pelatihan berbasis kebutuhan nyata, pembelajaran fleksibel, dan pemanfaatan teknologi untuk memperluas akses serta efektivitas pelatihan: “Guru tidak lagi sebagai mesin penjual pengetahuan melainkan harus mampu tampil sebagai pelatih atau fasilitator belajar”. Paradigma baru ini menuntut pelatihan yang berorientasi pada hasil (outcomes), bukan sekadar pemenuhan prosedur atau aturan.

2. Konsep Evaluasi Pelatihan

Evaluasi pelatihan adalah proses sistematis untuk mengukur efektivitas pelatihan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan memberikan dasar pengambilan keputusan perbaikan. Kirkpatrick (1994) mengembangkan model evaluasi empat level yang sangat berpengaruh, yaitu: “Evaluasi program pelatihan mencakup empat level: reaksi peserta, pembelajaran yang diperoleh, perubahan perilaku, dan hasil terhadap organisasi”. Kirkpatrick menegaskan, “Learning can be defined as the extent to which participants change attitudes, improve knowledge, and/or increase skill as a result of attending the program”. Dengan demikian, evaluasi pelatihan tidak hanya menilai kepuasan peserta, tetapi juga perubahan pengetahuan, perilaku, dan dampak pada kinerja organisasi.

3. Model Evaluasi Blended dan Daring

Model evaluasi pelatihan blended dan daring perlu menyesuaikan dengan karakteristik pembelajaran yang menggabungkan metode tatap muka dan online. Model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan Stufflebeam menjadi salah satu model yang paling banyak digunakan. Menurut

Nana Sudjana dan Ibrahim (dikutip oleh Junanto & Kusna, 2018), “Model evaluasi CIPP memiliki empat komponen evaluasi di antaranya yaitu Context yang menggambarkan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi perencanaan program, Input yang meliputi kualitas masukan, Process yang merupakan pelaksanaan program, dan Product merupakan hasil yang dicapai”. Evaluasi dengan model CIPP memungkinkan penilaian komprehensif dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil pelatihan blended dan daring. Penelitian terbaru juga menegaskan, “Evaluasi CIPP memberikan kontribusi berupa temuan inovasi model pembelajaran, pemanfaatan teknologi secara maksimal, pola interaksi dosen dan mahasiswa, serta konstruksi baru peran dosen dan mahasiswa”.

Literature Review

Evaluasi pasca pelatihan merupakan aspek krusial dalam upaya peningkatan kualitas pelatihan. Berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya evaluasi yang sistematis untuk mengidentifikasi kelemahan program dan memberikan umpan balik yang konstruktif bagi perbaikan berkelanjutan. Widodo (2020) menegaskan bahwa evaluasi yang dilakukan dengan baik mampu mengungkap area-area yang perlu ditingkatkan dalam proses pelatihan, sehingga lembaga penyelenggara dapat melakukan penyesuaian yang tepat sasaran.

Selanjutnya, Arifin & Saputro (2021) menyoroti peran teknologi informasi dalam mempercepat proses pengumpulan dan analisis data evaluasi. Penggunaan teknologi memungkinkan pengolahan data secara efisien dan real-time, yang sangat penting terutama dalam konteks pelatihan daring dan blended learning. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi tidak hanya meningkatkan kecepatan, tetapi juga akurasi dan relevansi hasil evaluasi.

Ningsih & Fatimah (2020) menekankan pentingnya kesesuaian instrumen evaluasi dengan jenis pelatihan yang diselenggarakan. Instrumen evaluasi untuk pelatihan daring perlu dirancang agar lebih menitikberatkan pada aspek interaksi online dan penggunaan platform digital, sedangkan pelatihan luring lebih menonjolkan interaksi fisik. Penyesuaian instrumen ini sangat penting untuk memastikan validitas data evaluasi yang diperoleh dari masing-masing format pelatihan.

Penelitian oleh Rahmadeni (2024) mengulas efektivitas model blended learning dalam pelatihan melalui kajian literatur dari berbagai jurnal terbitan 2017–2023. Hasil kajian menunjukkan bahwa blended learning secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan. Meski demikian, terdapat hambatan seperti keterbatasan sarana dan jaringan internet. Namun, perencanaan yang matang dan infrastruktur yang memadai dapat mengoptimalkan efektivitas pelatihan blended learning. Evaluasi model pembelajaran secara berkelanjutan juga menjadi kunci untuk perbaikan program pelatihan di masa mendatang.

Putri et al. (2024) melakukan evaluasi pada pelatihan daring Training of Trainer (TOT) untuk pelatih keperawatan gawat darurat. Studi ini menyoroti pentingnya penerapan metode pembelajaran orang

dewasa (andragogi), khususnya bagi peserta profesional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode coaching sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peserta, serta memfasilitasi interaksi dan umpan balik dua arah. Evaluasi pelatihan menggunakan model Kirkpatrick (reaksi, pembelajaran, perilaku, hasil) terbukti relevan untuk pelatihan daring maupun luring. Tantangan utama yang ditemukan adalah stabilitas internet dan manajemen waktu, namun secara umum peserta merasa sangat puas dengan pelatihan daring berbasis coaching.

Marzuki & Soraya (2024) membahas transformasi model evaluasi pembelajaran berbasis teknologi yang relevan dengan tuntutan era Society 5.0. Integrasi teknologi dalam evaluasi ditemukan dapat meningkatkan hasil belajar dan memberikan asesmen yang lebih akurat serta personal. Namun, tantangan signifikan masih dihadapi, seperti kesiapan pendidik, keterbatasan infrastruktur, dan kesenjangan akses teknologi. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan profesional berkelanjutan bagi pendidik, investasi dalam teknologi pendidikan, serta perlunya kebijakan perlindungan data yang kuat. Literature review ini menegaskan pentingnya adaptasi model evaluasi berbasis teknologi untuk menjawab kebutuhan pendidikan di era digital.

Terakhir, Sutrisno & Ardyanto (2022) meneliti pengaruh adaptasi model evaluasi terhadap efektivitas pelatihan daring di sektor pendidikan agama. Mereka menemukan bahwa model evaluasi yang dikembangkan harus mempertimbangkan perbedaan besar antara pelatihan tatap muka dan daring. Evaluasi pasca pelatihan yang dilakukan dengan model berbasis teknologi yang sesuai dengan karakteristik pelatihan daring dapat menghasilkan umpan balik yang lebih relevan dan membantu perbaikan pelatihan di masa depan.

Secara keseluruhan, literatur di atas menegaskan bahwa keberhasilan evaluasi pasca pelatihan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian instrumen, pemanfaatan teknologi, dan adaptasi model evaluasi terhadap karakteristik pelatihan yang diselenggarakan

Results and Discussion

Tantangan Evaluasi Pasca Pelatihan:

1. Keterbatasan Kompetensi Digital dalam Evaluasi Pasca Pelatihan:

Kompetensi digital dalam konteks evaluasi pelatihan mencakup kemampuan peserta, pengelola, dan instruktur dalam menggunakan perangkat lunak, aplikasi evaluasi, serta mengakses dan memanfaatkan data digital untuk mendukung proses evaluasi pelatihan blended maupun daring. Kompetensi ini meliputi literasi teknologi dasar, pengoperasian Learning Management System (LMS), penggunaan aplikasi survei online, hingga pengelolaan database evaluasi secara digital.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Manado adalah keterbatasan kompetensi digital yang dimiliki oleh pengelola pelatihan dan peserta pelatihan.

Keterbatasan ini terlihat jelas dalam proses pengumpulan dan pengelolaan data evaluasi yang berbasis teknologi. Banyak pengelola pelatihan yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang penggunaan perangkat lunak atau aplikasi berbasis digital yang diperlukan untuk menyusun dan mengelola data evaluasi secara efisien. Hal ini menghambat efektivitas evaluasi karena pengumpulan data menjadi lebih lambat dan rawan kesalahan, yang berpotensi merusak kualitas informasi yang diperoleh.

Di sisi lain, peserta pelatihan juga sering kali kurang menguasai teknologi yang digunakan dalam pelatihan daring atau blended learning. Sebagian besar peserta pelatihan memiliki latar belakang yang tidak terkait langsung dengan bidang teknologi, sehingga mereka merasa kesulitan dalam menggunakan platform digital untuk berinteraksi dengan materi pelatihan maupun memberikan umpan balik melalui instrumen evaluasi digital. Ketidakmampuan peserta untuk menggunakan teknologi dengan baik mengurangi kualitas data yang terkumpul, karena mereka tidak dapat memberikan evaluasi yang tepat atau bahkan tidak dapat mengakses instrumen evaluasi secara efektif.

Masalah ini semakin diperburuk oleh kurangnya pelatihan atau pendampingan bagi pengelola pelatihan dan peserta dalam menguasai kompetensi digital. Untuk itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas dalam hal keterampilan digital, baik bagi pengelola pelatihan maupun peserta, agar teknologi yang digunakan dalam evaluasi pasca pelatihan dapat dimanfaatkan secara optimal. Pelatihan berkelanjutan dalam penggunaan teknologi dan platform digital sangat penting untuk memastikan evaluasi dapat berjalan dengan efektif dan menghasilkan data yang relevan untuk perbaikan program pelatihan ke depan.

2. Pengelolaan Data yang Tidak Terstruktur:

Pengelolaan data evaluasi yang tidak terstruktur merupakan tantangan yang signifikan di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Manado. Salah satu penyebab utama ketidaktersediaan data evaluasi yang terstruktur adalah peran operator dan penanggung jawab evaluasi yang sering kali kurang memiliki pedoman yang jelas dan sistem yang konsisten dalam menangani data. Operator yang bertanggung jawab atas pengumpulan data sering kali tidak memiliki pelatihan atau pengalaman yang cukup dalam hal manajemen data evaluasi, sehingga data yang dikumpulkan bisa sangat bervariasi dalam format dan kualitasnya. Akibatnya, informasi yang dikumpulkan sulit untuk dianalisis secara komprehensif, dan proses evaluasi menjadi lebih panjang serta rentan terhadap kesalahan.

Di sisi lain, penanggung jawab evaluasi sering kali harus bekerja dengan database yang tidak terintegrasi atau bahkan tidak terpelihara dengan baik. Banyak lembaga, termasuk Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Manado, yang masih menggunakan sistem manual atau aplikasi yang tidak optimal untuk menyimpan dan mengelola data evaluasi. Hal ini berujung pada masalah pengarsipan yang buruk, ketidakjelasan dalam pengelolaan database, dan ketidaksesuaian antara data yang

dikumpulkan dengan kebutuhan evaluasi. Database evaluasi yang tidak "patent" atau tidak baku mempersulit upaya untuk melakukan perbaikan berkelanjutan, karena pengelola evaluasi kesulitan untuk menarik data yang dibutuhkan dalam waktu yang tepat.

Penting untuk mengembangkan sistem pengelolaan data evaluasi yang lebih terstruktur dan terintegrasi. Sistem berbasis teknologi yang dapat memfasilitasi penyimpanan dan pengolahan data secara efisien perlu diperkenalkan, seperti penggunaan platform berbasis cloud atau perangkat lunak khusus evaluasi pelatihan. Penggunaan sistem yang terintegrasi tidak hanya mempermudah pengelolaan data, tetapi juga memungkinkan pengolahan data secara real-time, yang pada akhirnya mendukung pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat dalam perbaikan program pelatihan.

3. Ketidaksesuaian Instrumen Evaluasi:

Ketidaksesuaian instrumen evaluasi dengan format pelatihan, khususnya dalam pelatihan daring dan blended, menjadi tantangan besar dalam memastikan keefektifan evaluasi pasca pelatihan. Sebagian besar instrumen evaluasi yang ada cenderung lebih berfokus pada pelatihan tatap muka, sehingga kurang relevan untuk digunakan dalam pelatihan daring atau blended yang memiliki karakteristik dan metode pengajaran yang berbeda. Misalnya, dalam pelatihan daring, instrumen evaluasi harus mempertimbangkan aspek interaksi digital, penggunaan platform, dan tingkat keterlibatan peserta secara online. Namun, instrumen yang sama sulit untuk menangkap elemen-elemen ini dengan akurat jika tidak dirancang khusus untuk pelatihan berbasis daring.

Selain itu, alasan mengapa instrumen evaluasi kurang sesuai dengan jenis pelatihan adalah karena keberagaman kategori peserta pelatihan. Peserta pelatihan daring atau blended sering kali berasal dari latar belakang yang sangat beragam, dengan tingkat keterampilan dan pengalaman yang berbeda. Dalam konteks ini, instrumen evaluasi standar mungkin tidak mampu mengakomodasi perbedaan-perbedaan ini, yang menyebabkan hasil evaluasi menjadi bias atau tidak representatif. Misalnya, peserta yang lebih berpengalaman dalam teknologi mungkin menunjukkan respons yang lebih positif terhadap platform digital, sementara peserta yang kurang terbiasa mungkin mengalami kesulitan dan merasa kurang puas, meskipun pelatihan tersebut sudah efektif bagi peserta lainnya.

Penting bagi pengelola pelatihan untuk menyesuaikan instrumen evaluasi dengan kategori peserta dan format pelatihan yang diterapkan. Penyesuaian ini dapat mencakup perubahan dalam metode pengumpulan data, jenis pertanyaan yang diajukan, serta pengukuran tingkat keterlibatan peserta. Instrumen evaluasi yang lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik masing-masing pelatihan akan menghasilkan data yang lebih akurat dan relevan, yang pada gilirannya akan memberikan umpan balik yang lebih berguna untuk perbaikan program pelatihan ke depannya.

Strategi untuk Meningkatkan Evaluasi Pasca Pelatihan:

1. Peningkatan Kompetensi Digital Pengelola Pelatihan dan Peserta

Strategi pertama untuk meningkatkan evaluasi pasca pelatihan adalah dengan fokus pada peningkatan kompetensi digital baik bagi pengelola pelatihan maupun peserta. Untuk pengelola pelatihan, pelatihan berkelanjutan tentang penggunaan perangkat lunak evaluasi dan aplikasi digital yang digunakan dalam pelatihan harus diberikan. Pelatihan ini harus mencakup keterampilan dasar hingga tingkat lanjut dalam hal pengumpulan, pengolahan, dan analisis data evaluasi secara digital. Dengan peningkatan kompetensi ini, pengelola pelatihan dapat lebih mudah mengelola data evaluasi dan menghasilkan umpan balik yang lebih cepat dan tepat. Selain itu, pengelola pelatihan juga akan lebih mampu memanfaatkan teknologi untuk menyusun laporan evaluasi yang lebih terstruktur dan akurat, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk perbaikan program pelatihan di masa depan.

Bagi peserta pelatihan, peningkatan kompetensi digital sangat penting untuk memastikan mereka dapat mengakses dan menggunakan platform pelatihan secara efektif. Program orientasi atau pelatihan awal tentang penggunaan platform digital sebelum pelatihan dimulai bisa sangat membantu. Program ini bisa mencakup tutorial penggunaan platform, cara mengisi instrumen evaluasi secara online, dan cara berinteraksi dengan materi pelatihan secara digital. Dengan cara ini, peserta akan merasa lebih percaya diri dalam mengikuti pelatihan daring atau blended learning, serta dapat memberikan umpan balik yang lebih tepat dan relevan dalam evaluasi pasca pelatihan. Peningkatan kompetensi digital di kedua sisi ini akan mengoptimalkan pengumpulan data evaluasi, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas dan relevansi evaluasi pasca pelatihan.

2. Penerapan Sistem Pengelolaan Data Evaluasi yang Terstruktur dan Terintegrasi

Strategi kedua yang perlu diterapkan adalah penggunaan sistem pengelolaan data evaluasi yang lebih terstruktur dan terintegrasi. Salah satu langkah yang penting adalah mengadopsi platform berbasis cloud yang dapat menyimpan dan mengelola data evaluasi secara terpusat dan efisien. Sistem ini akan memungkinkan pengelola pelatihan untuk mengakses data evaluasi secara real-time dan mengelola data dengan cara yang lebih efisien. Selain itu, sistem berbasis cloud akan memudahkan integrasi antara berbagai aplikasi yang digunakan dalam proses pelatihan, seperti platform pembelajaran dan alat analisis data, sehingga data evaluasi dapat dikumpulkan dan dianalisis secara lebih cepat dan akurat.

Selain itu, penting untuk memastikan bahwa data evaluasi yang dikumpulkan memiliki struktur yang jelas dan terstandarisasi. Ini dapat dilakukan dengan menyusun format data evaluasi yang baku dan konsisten, yang memudahkan pengelola pelatihan untuk menganalisis informasi dengan cara yang sistematis. Penggunaan sistem manajemen database yang baik akan sangat membantu dalam mengorganisir data evaluasi, mengurangi kemungkinan kesalahan pengelolaan data, serta

meningkatkan efisiensi dalam analisis. Dengan cara ini, data evaluasi akan lebih mudah diakses, dianalisis, dan digunakan sebagai dasar untuk perbaikan berkelanjutan dalam program pelatihan.

3. Penyesuaian Instrumen Evaluasi Sesuai dengan Jenis Pelatihan dan Kategori Peserta

Strategi ketiga adalah melakukan penyesuaian instrumen evaluasi sesuai dengan jenis pelatihan dan kategori peserta. Setiap jenis pelatihan, baik itu daring, blended, atau tatap muka, memiliki karakteristik yang berbeda, dan instrumen evaluasi harus disesuaikan dengan karakteristik tersebut. Dalam pelatihan daring dan blended, misalnya, instrumen evaluasi harus lebih fokus pada aspek interaksi digital, seperti penggunaan platform, keterlibatan peserta dalam diskusi daring, serta efektivitas materi pembelajaran yang disampaikan secara online. Oleh karena itu, instrumen evaluasi yang digunakan harus mampu menilai faktor-faktor ini dengan lebih tepat, sehingga hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kualitas pelatihan dalam format digital.

Selain itu, penyesuaian instrumen evaluasi juga perlu mempertimbangkan kategori peserta yang beragam. Peserta pelatihan mungkin memiliki latar belakang yang berbeda, dengan tingkat keterampilan yang bervariasi dalam menggunakan teknologi. Untuk itu, instrumen evaluasi harus fleksibel dan dapat mengakomodasi perbedaan-perbedaan ini. Misalnya, untuk peserta yang lebih berpengalaman dalam teknologi, instrumen evaluasi bisa lebih menekankan pada kualitas interaksi dan penggunaan platform digital, sedangkan untuk peserta yang kurang berpengalaman, instrumen evaluasi dapat lebih difokuskan pada pemahaman materi dan kemudahan penggunaan platform. Dengan menyesuaikan instrumen evaluasi berdasarkan jenis pelatihan dan kategori peserta, hasil evaluasi akan lebih akurat dan relevan, serta dapat memberikan umpan balik yang lebih berguna untuk perbaikan program pelatihan di masa depan.

Melalui ketiga strategi ini, evaluasi pasca pelatihan dapat diperbaiki secara signifikan, yang tidak hanya akan meningkatkan efektivitas pelatihan itu sendiri, tetapi juga memberikan dasar yang lebih kuat bagi pengembangan pelatihan di masa mendatang.

Conclusion

Evaluasi pasca pelatihan di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Manado menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, terutama terkait dengan keterbatasan kompetensi digital, pengelolaan data yang tidak terstruktur, dan ketidaksesuaian instrumen evaluasi dengan format pelatihan yang diterapkan. Keterbatasan kompetensi digital, baik pada pengelola pelatihan maupun peserta, menjadi hambatan utama dalam memanfaatkan teknologi untuk mengoptimalkan proses evaluasi. Pengelolaan data evaluasi yang tidak terstruktur dan tidak terintegrasi juga menghambat efisiensi dalam pengumpulan dan analisis data yang berguna untuk perbaikan berkelanjutan. Selain itu, instrumen evaluasi yang tidak disesuaikan dengan format pelatihan dan karakteristik peserta turut mempengaruhi akurasi dan relevansi hasil evaluasi.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kompetensi digital baik bagi pengelola pelatihan maupun peserta. Pelatihan berkelanjutan mengenai penggunaan aplikasi dan platform digital yang digunakan dalam pelatihan harus diberikan untuk memastikan pengelolaan evaluasi yang lebih efisien. Selain itu, implementasi sistem pengelolaan data yang lebih terstruktur dan terintegrasi, seperti penggunaan sistem berbasis cloud, dapat mempermudah pengolahan data evaluasi dan mempercepat pengambilan keputusan untuk perbaikan program pelatihan. Tak kalah penting, penyesuaian instrumen evaluasi sesuai dengan jenis pelatihan dan kategori peserta akan menghasilkan data yang lebih akurat dan relevan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efektivitas pelatihan di masa depan.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan evaluasi pasca pelatihan dapat menjadi alat yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas dan dampak dari program pelatihan, serta memberikan dasar yang kuat bagi perbaikan program secara berkelanjutan.

Acknowledgments

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, terutama kepada pengelola pelatihan, widyaiswara, dan peserta pelatihan di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Manado.

References

- Arifin, Z., & Saputro, H. (2021). Evaluasi Pelatihan Berbasis Teknologi: Tantangan dan Solusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 7(3), 215–228.
- Danim, S. (2005). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fitriani, S., & Yuliana, L. (2021). Penyesuaian Instrumen Evaluasi dalam Pelatihan Daring dan Blended. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 45–59.
- Junanto, M., & Kusna, R. (2018). Evaluasi Program Pendidikan Menggunakan Model CIPP. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(1), 76–85.
- Kirkpatrick, D. L. (1994). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.
- Marzuki, I., & Soraya, F. (2024). Transformasi Model Evaluasi Pembelajaran Berbasis Teknologi di Era Society 5.0. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6(2), 1–15. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/JKIP/article/view/12925>

- Ningsih, S., & Fatimah, M. (2020). Pengaruh Instrumen Evaluasi terhadap Kinerja Pelatihan Daring dan Luring. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*, 10(1), 67–79.
- Putri, A. F., Pemila, U., Jadmiko, A. W., Putra, K. A., & Kurniawan, D. (2024). Evaluasi Pelatihan Daring Training of Trainer untuk Pelatih Keperawatan Gawat Darurat. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 8(1), 1–8. <https://scispace.com/pdf/evaluasi-pelatihan-daring-training-of-trainer-untuk-pelatih-38ni7g1h0x.pdf>
- Rahmadeni, A. S. (2024). Efektivitas Pelatihan Menggunakan Blended Learning: Literatur Review. *Ensiklopedia of Journal*, 6(4), 222–226. <https://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/viewFile/2489/pdfS>
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. New York: Guilford Press.
- Sutrisno, M., & Ardyanto, D. (2022). Adaptasi Model Evaluasi dalam Pelatihan Daring di Sektor Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Agama*, 14(3), 112–126.
- Suyitno. (2024). *Pidato Kepala Balitbang Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia*. [Naskah internal].
- Widodo, S. (2020). Implementasi Teknologi dalam Evaluasi Pelatihan: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(4), 105–120.